

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pengembangan sektor industri. Dalam agroindustri posisi sektor pertanian pada kegiatan hulu dan sektor industri pada kegiatan hilir. Salah satu usaha agroindustri yang mengolah bahan baku hasil *on farm* menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi pada industri pangan adalah usaha kerupuk kulit, usaha ini mengolah hasil ikutan ternak (*by product*) untuk menghasilkan kerupuk kulit memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Dalam pengolahan kerupuk kulit bahan baku utama yang digunakan adalah kulit sapi atau kulit kerbau, sehingga diperlukan manajemen persediaan bahan baku dalam menunjang kelancaran dan kesinambungan proses produksi. Apabila manajemen produksi dapat menetapkan berapa jumlah bahan baku kulit yang dipesan dan kapan melakukan pemesanan, maka informasi tersebut sangat berguna bagi manajemen keuangan untuk menetapkan berapa jumlah dana yang perlu disediakan untuk pembelian bahan baku.

Pembelian bahan baku dalam jumlah yang besar menurut Assauri (2008) dapat menguntungkan perusahaan dalam mengurangi resiko keterlambatan datangnya bahan-bahan yang dibutuhkan, dapat memperoleh potongan harga pembelian, dan penghematan dalam biaya pengangkutan. Akan tetapi, menurut Gitosudarmo (2002) pembelian bahan baku dalam jumlah yang besar berakibat pada pembengkakan biaya penyimpanan, karena harus menumpuk bahan baku digudang sebelum diolah. Sehingga diperlukan manajemen persediaan bahan baku

yang berhubungan dengan perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku sedemikian rupa demi kelancaran operasional usaha kerupuk kulit.

Salah satu usaha kerupuk kulit yang berkembang di kota Padang, yaitu usaha kerupuk kulit “Buk Kai” beralamat di Jalan Andalas I No. 43 kota Padang. Usaha ini berdiri sejak tahun 1967 yang awal mulanya dijalankan oleh Bapak Pingai Indo Nan Tinggi bersama istrinya Kasmi Muis atau biasa dipanggil “Buk Kai” dan sudah turun-temurun kepada anak-anaknya. Dalam memproduksi kerupuk kulit, bahan baku kulit yang digunakan adalah kulit sapi dan kulit kerbau. Namun permasalahan yang dihadapi dalam pengadaan bahan baku kulit yaitu sulitnya mendapatkan bahan baku kulit dari dalam daerah, karena harus bersaing dengan industri kerupuk kulit lain, dan harus membayar bahan baku terlebih dahulu kepada pemasok kulit.

Sehingga dalam menghadapi kondisi tersebut usaha kerupuk kulit “Buk Kai” melakukan kerjasama dalam pembelian kulit dengan pemasok bahan baku di luar Sumatera Barat dengan pembayaran setelah bahan baku sampai dan dilakukan penimbangan ulang bahan baku. Pembelian bahan baku dari luar Sumatera Barat yaitu dari daerah Medan dan Palembang yang bersifat mingguan dalam bentuk kulit kering dan sudah diolah menjadi bahan baku kerupuk kulit. Dalam pengadaan bahan baku kulit, Buk Kai memesan bahan baku berdasarkan berapa jumlah ketersediaan bahan baku yang ada pada pihak pemasok kulit. Sementara pada saat Lebaran Idul Fitri dan Lebaran Idul Adha ketersediaan bahan baku kulit melimpah, sehingga “Buk Kai” harus membeli kulit dalam jumlah yang besar untuk dijadikan persediaan bahan baku kerupuk kulit. Pada saat Lebaran Idul Fitri dan Lebaran Idul Adha “Buk Kai” memperoleh kulit sekitar 10.000 kg -20.000 kg

basah. Kulit tersebut kemudian diolah dan diawetkan dengan penggaraman sebelum disimpan ke dalam gudang penyimpanan.

Dalam pembelian kulit dengan jumlah yang besar “Buk Kai” mengalami kekurangan gudang penyimpanan bahan baku, sehingga dapat mengakibatkan resiko kerusakan bahan baku kulit, resiko penyusutan berat kulit, dan penambahan biaya pengolahan. Tetapi jika “Buk Kai” membeli bahan baku kulit sesuai dengan kebutuhan produksi, dikhawatirkan bahan baku tidak tersedia dan terjadi fluktuasi harga.

Sehingga dalam hal ini, “Buk Kai” perlu menerapkan manajemen persediaan bahan baku untuk mencapai efisiensi dan efektivitas penyimpanan bahan baku agar bahan baku kulit dapat disimpan dengan baik dan “Buk Kai” dapat memperoleh tingkat persediaan bahan baku yang optimal dengan biaya persediaan yang minimal.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **Manajemen Persediaan Bahan Baku Kulit pada Usaha Kerupuk Kulit “Buk Kai” di Kota Padang** agar dapat memberikan saran kepada usaha kerupuk kulit “Buk Kai” dan usaha-usaha kerupuk kulit lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen persediaan bahan baku kulit yang diterapkan pada usaha kerupuk kulit “Buk Kai”.
2. Berapa kuantitas persediaan bahan baku kulit yang optimal sehingga diperoleh biaya persediaan yang minimum.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui manajemen persediaan bahan baku kulit yang diterapkan pada usaha kerupuk kulit “Buk Kai”
2. Untuk menghitung kuantitas persediaan bahan baku kulit yang optimal sehingga diperoleh biaya persediaan yang minimum.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat berguna sebagai tambahan informasi maupun pengetahuan terkait manajemen persediaan.
2. Bagi produsen, sebagai bahan pertimbangan usaha dalam menentukan teknik alternatif pemesanan bahan baku kulit yang ekonomis, dalam menentukan biaya persediaan, dalam menentukan besarnya persediaan pengaman agar dapat mengetahui kapan harus melakukan pemesanan bahan baku kembali.
3. Bagi pemerintah dan pihak lembaga yang terkait, untuk mengetahui kondisi UMKM kerupuk kulit terkait dengan aspek produksi, dan permasalahan persediaan bahan baku kulit dalam daerah.

